



Analysis of Income from Broiler Chicken Businesses Under A Partnership Model in the Temu Village (Case Study of the Livestock Business Owned By Mr. Erwin pah)

(Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kelurahan Temu (Studi Kasus pada Usaha Peternakan Milik Bapak Erwin Pah))

Samsul Arip Umbu Kaboka Jangi ¹, Iven Patu Sirappa ^{1✉} dan Anggreni Madik Linda ²

¹ Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Kota Waingapu, Indonesia. Email : umbuarif697@gmail.com ; Ivenpatusirappa@unkriswina.ac.id

² Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Kota Waingapu, Indonesia. Email: madik@unkriswina.ac.id

✉ Koresponden: ivenpatusirappa@unkriswina.ac.id

Info Artikel: Artikel Penelitian Artikel Pengabdian Riview Artikel

*Diterima: 20 Jan. 2026 *Disetujui: 28 Jan. 2026 *Publikasi On-Line: 5 Feb. 2026

Abstract

This study aims to analyze the income of Mr. Erwin Pah's broiler chicken farming business, which operates under a core-plasma partnership model in Temu Village, Kanatang Subdistrict, East Sumba Regency. The research was conducted using a case study method with primary and secondary data collected during one year of operation with four production cycles. Data analysis included calculations of production costs, receipts, income, and financial feasibility analysis using the B/C and R/C ratios. The results showed that the total revenue for the business during one year was IDR 845,919,250 with total production costs of IDR 1,032,231,703, resulting in a net income of IDR -186,312,453. The B/C Ratio value of 0.82 and the R/C Ratio of -0.18 indicate that the business has not yet achieved financial feasibility in its first year of operation. This negative income is influenced by the dominance of initial investment costs, the number of production cycles that are not yet optimal, and the technical experience of farmers who are still adaptive in the early stages of the business. However, this condition does not reflect the failure of the partnership model, but rather shows the characteristics of the early phase of business development. With increased technical efficiency, optimization of the number of production cycles, and more intensive managerial assistance, the broiler chicken farming partnership business has the potential to achieve financial feasibility and business sustainability in the next period.

Keyword: Broiler Chickens; Business Income; Partnership Patterns; R/C Ratio; Financial Feasibility.

I. PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Selain menyediakan lapangan kerja, subsektor ini juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta perekonomian negara melalui penyediaan bahan pangan hewani dan perolehan devisa.

Abadi et al. (2023) menyatakan bahwa sektor peternakan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian melalui penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan penyediaan komoditas unggulan bagi masyarakat.

Peningkatan pendapatan peternak dapat dicapai melalui aktivitas usaha peternakan, baik dalam bentuk usaha mandiri maupun pola kemitraan yang dikelola secara berkelanjutan.

Usaha tersebut meliputi pembibitan dan budidaya ternak untuk menghasilkan produk seperti bibit, telur, susu, dan daging melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan pemasaran (Luta et al., 2022).

Seiring pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia, kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan gizi turut meningkat. Hal ini berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap sumber protein, baik hewani maupun nabati. Menurut Murti et al. (2020), subsektor peternakan memegang peranan penting sebagai penyedia protein hewani bagi masyarakat. Dalam upaya memenuhi kebutuhan protein serta meningkatkan pendapatan peternak, komoditas ternak yang banyak dikembangkan adalah ayam broiler. Peningkatan permintaan terhadap ayam broiler mendorong berkembangnya usaha peternakan broiler, baik melalui sistem mandiri maupun pola kemitraan (Dafitra et al., 2018).

Ayam broiler merupakan jenis ayam ras pedaging berwarna putih yang dibudidayakan secara khusus untuk menghasilkan daging, dengan umur panen umumnya pada 5–6 minggu. Secara ekonomis, ayam broiler termasuk komoditas ternak yang menguntungkan karena memiliki laju pertumbuhan cepat, efisiensi konversi pakan yang tinggi, serta nilai jual daging yang stabil di pasar (Hidayati, 2015).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), populasi ayam broiler di Pulau Sumba tercatat cukup tinggi, yaitu masing-masing di Kabupaten Sumba Timur 214.283 ekor, Sumba Tengah 118.110 ekor, Sumba Barat 118.525 ekor, dan Sumba Barat Daya 546.254 ekor. Tingginya populasi tersebut menunjukkan bahwa usaha ayam broiler memiliki prospek ekonomi yang baik, dengan perputaran modal yang cepat serta permintaan pasar yang terus meningkat. Keunggulan ayam broiler, seperti pertumbuhan yang cepat, bobot panen yang ideal (1–2 kg per ekor), dan harga yang relatif terjangkau, menjadikannya komoditas favorit masyarakat dan peternak.

Salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan usaha ayam broiler pola kemitraan adalah Kelurahan Temu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. Wilayah ini memiliki sumber daya lokal yang mendukung pengembangan usaha peternakan serta minat masyarakat yang cukup besar untuk terlibat dalam usaha ayam broiler. Pengembangan usaha tersebut juga sejalan dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan rumah tangga. Menurut Luta et al. (2022),

subsektor peternakan memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas ekonomi daerah, sehingga penguatan kemitraan dan dukungan pemerintah menjadi faktor kunci dalam mewujudkan usaha peternakan yang efisien dan berkelanjutan.

Usaha peternakan ayam broiler milik Bapak Erwin Pah di Kelurahan Temu dengan kapasitas 5.000 ekor merupakan bagian dari pola kemitraan dengan PT Charoen Pokphand Indonesia. Dalam pola ini, perusahaan inti menyediakan sarana produksi seperti bibit ayam umur sehari (DOC), pakan, dan obat-obatan sesuai kapasitas kandang, sedangkan peternak sebagai plasma menyediakan lahan, kandang, peralatan, dan tenaga kerja. Pola inti-plasma ini sejalan dengan penjelasan Hidayati (2015), bahwa dalam sistem kemitraan pengunggasan, perusahaan inti bertanggung jawab atas penyediaan sapronak, sementara peternak fokus pada pemeliharaan dan operasional.

Pola kemitraan umumnya dianggap lebih menguntungkan dibanding pola mandiri karena memberikan kepastian akses terhadap teknologi, manajemen, pendampingan teknis, dan pemasaran. Namun, dalam praktiknya, beberapa variabel biaya terutama harga pakan dan harga jual ayam menjadi faktor utama yang menentukan besar kecilnya pendapatan peternak. Harga jual ayam di tingkat peternak sangat dipengaruhi oleh keputusan perusahaan inti yang menyesuaikan dengan kondisi pasar, sementara harga pakan dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku pakan. Murti et al. (2020) menyatakan bahwa perubahan harga pakan, DOC, dan obat-obatan yang tidak stabil berdampak langsung pada struktur biaya dan penerimaan peternak broiler, sehingga dapat menurunkan keuntungan apabila tidak dikelola secara efisien.

Dalam konteks kemitraan dengan PT Charoen Pokphand, usaha Bapak Erwin Pah menghadapi beberapa kendala, antara lain tingginya biaya operasional, fluktuasi harga jual ayam, perpanjangan umur panen, penggunaan pakan yang kurang efisien, serta kualitas DOC bervariasi. Selain itu, permintaan pasar yang tidak stabil turut memengaruhi penerimaan usaha. Kondisi ini sejalan dengan temuan Illahi et al. (2019), yang menjelaskan bahwa posisi tawar peternak dalam kemitraan seringkali lebih lemah dibandingkan perusahaan inti, terutama dalam aspek penentuan harga kontrak, kualitas input, dan pengaturan jadwal panen. Rendahnya posisi tawar ini menyebabkan peternak tidak memiliki kendali terhadap harga sapronak dan nilai jual

ayam, sehingga margin keuntungan menjadi rendah.

Saputra et al. (2020) juga menekankan bahwa ketergantungan peternak pada perusahaan inti dalam penyediaan saponin seringkali menyebabkan peternak mengalami kerugian, terutama ketika kualitas DOC yang diterima kurang baik atau tidak seragam. DOC berkualitas baik seharusnya berasal dari induk unggul, sehat, aktif, berbulu bersih dan mengkilap, tidak cacat, serta memiliki bobot standar minimal 37–42 gram. Ketidaksiharian kualitas DOC dapat meningkatkan risiko kematian dan menurunkan performa pertumbuhan ayam broiler.

Tingginya tingkat kepadatan kandang dan perpanjangan umur pemeliharaan meningkatkan risiko kematian ayam, terutama pada broiler dengan performa pertumbuhan yang kurang optimal. Kondisi tersebut menuntut penerapan manajemen pemeliharaan yang lebih baik, termasuk efisiensi pemberian pakan, pengaturan suhu dan kelembapan kandang, perbaikan ventilasi, serta penerapan biosekuriti yang ketat untuk menekan mortalitas. Menurut Kurnianto et al. (2018), keberhasilan pemeliharaan ayam broiler sangat dipengaruhi oleh manajemen pakan, kepadatan kandang, dan stabilitas lingkungan mikro. Selain itu, aspek kemitraan juga perlu dievaluasi, terutama terkait transparansi sistem insentif, mekanisme penentuan harga, serta kompensasi apabila terjadi keterlambatan panen atau fluktuasi produksi, sebagaimana dijelaskan oleh Illahi et al. (2019) bahwa kejelasan hak dan kewajiban dalam kontrak kemitraan merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha peternak plasma.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, analisis pendapatan usaha ayam broiler dalam pola kemitraan menjadi penting untuk dilakukan, khususnya pada usaha ternak milik Bapak Erwin Pah di Kelurahan Temu, Kecamatan Kandat, Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pendapatan usaha ayam broiler dalam pola kemitraan serta mengevaluasi kelayakan finansialnya, sebagaimana disarankan oleh Murti et al. (2020) bahwa analisis pendapatan diperlukan untuk menilai kinerja ekonomi usaha peternakan broiler dalam berbagai sistem produksi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) pada usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan milik Bapak Erwin

Pah di Kelurahan Temu, Kecamatan Kandat, Kabupaten Sumba Timur. Pendekatan studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap satu unit usaha yang memiliki karakteristik spesifik, sehingga memungkinkan pengkajian yang komprehensif terhadap aspek biaya, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan finansial usaha (Creswell, 2017).

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) di Kelurahan Temu, Kecamatan Kandat, Kabupaten Sumba Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat di wilayah tersebut banyak mengembangkan usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan, serta lokasi ini juga menjadi tempat pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa. Penelitian dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2025, mencakup satu siklus pemeliharaan periode kelima, yang berlangsung dari fase starter hingga fase finisher.

2.2. Teknik Penentuan Sampling

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Sampel dipilih karena dianggap memiliki informasi yang paling relevan dan dapat mewakili kondisi nyata usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan di lokasi penelitian.

Sampel utama dalam penelitian ini adalah usaha ayam broiler milik Bapak Erwin Pah di Kelurahan Temu, Kecamatan Kandat, dengan kapasitas pemeliharaan 5.000 ekor. Pemilihan unit usaha ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

1. Usaha telah menerapkan pola kemitraan dengan perusahaan inti,
2. Usaha menjadi lokasi pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa, dan
3. Memiliki data teknis dan finansial yang lengkap untuk dianalisis.

Selain itu, informan wawancara ditentukan secara purposif, meliputi: Bapak Erwin Pah (pemilik usaha), perwakilan perusahaan kemitraan (PT Charoen Pokphand Indonesia), dan pekerja kandang yang terlibat dalam operasional harian.

Informan dipilih karena dinilai mampu memberikan data yang detail dan komprehensif terkait aspek teknis, manajemen, biaya, dan pendapatan usaha.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian serta wawancara terstruktur dengan peternak menggunakan kuesioner yang disusun sesuai kebutuhan penelitian. Metode observasi dan wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang umum digunakan untuk memperoleh informasi faktual dari responden di lapangan (Sugiyono, 2019).

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung, antara lain publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), artikel jurnal ilmiah, dan referensi relevan lainnya yang dikumpulkan melalui studi literatur. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan penelitian sebagaimana disarankan oleh Creswell (2014), bahwa penggunaan kombinasi data primer dan sekunder dapat meningkatkan validitas dan kedalaman analisis penelitian.

2.4. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang diamati adalah: pendapatan usaha adalah jumlah total penerimaan yang dapat dikurangi dengan total biaya yang di keluarkan. Penerimaan adalah total nilai uang (rupiah) yang diperoleh dari penjualan seluruh barang atau jasa yang dihasilkan dalam suatu periode. Biaya (input produksi) adalah total pengeluaran yang dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk memperoleh dan menggunakan faktor-faktor produksi yang diperlukan dalam proses pengolahan bahan baku menjadi produk yang siap dijual.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan usaha ayam broiler pola kemitraan di Kelurahan Temu (usaha milik Bapak Erwin Pah), maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan menghitung pendapatan, penerimaan dan biaya, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Pendapatan

Untuk mengetahui jumlah pendapatan usaha yang diperoleh, maka dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang di dapat dalam usaha. Penerimaan kotor usaha ternak adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha ternak dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasaran.

2. Penerimaan

Untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan rumus berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah Output/Produk yang dihasilkan)

3. Total Biaya

Total biaya merupakan jumlah biaya tetap dengan biaya variabel. Nilainya dinyatakan dalam jumlah biaya per tahun atau biaya per jam. Untuk melihat biaya produksi menggunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kinerja finansial usaha ayam broiler dalam penelitian ini disusun secara bertahap berdasarkan komponen biaya produksi (Tabel 1), total penerimaan usaha (Tabel 2), serta hasil perhitungan pendapatan dan rasio kelayakan usaha (Tabel 3). Ketiga tabel tersebut menjadi dasar utama dalam menghitung struktur biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha selama satu tahun operasional.

2.1. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh pengeluaran yang diperlukan dalam proses pemeliharaan ayam broiler. Menurut (Kurnianto et al., 2018), biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama masa produksi. Berdasarkan Tabel 1, total biaya produksi usaha ayam broiler milik Bapak Erwin Pah selama satu tahun adalah Rp1.032.231.703. Nilai total biaya ini selanjutnya digunakan sebagai

komponen Total Cost (TC) dalam perhitungan pendapatan usaha pada Tabel 3.

Komponen biaya terbesar adalah pakan, yaitu Rp507.500.000 atau sekitar setengah dari total biaya. Temuan ini sesuai dengan (Murti et al., 2020) yang menyatakan bahwa pakan selalu menjadi komponen biaya terbesar dalam usaha broiler. Biaya lain yang cukup besar meliputi bibit DOC (Rp186.000.000), kandang (Rp173.700.000), dan peralatan kandang (Rp66.280.003).

Sementara itu, biaya vaksin, pajak usaha, dan tenaga kerja memiliki proporsi lebih kecil.

Harga pakan di bawah kemitraan sebesar Rp500.000 per karung, lebih rendah dari harga umum di pasar, sehingga memberikan keuntungan dari sisi biaya input. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari untuk mendukung pertumbuhan optimal, sebagaimana disarankan (Hidayati, 2015) bahwa manajemen pakan yang baik menjadi faktor penting dalam meningkatkan performa ayam broiler.

Tabel 1. Biaya Pengeluaran Selama Setahun

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp.)	Total (Rp.)
1	Pakan	1015	Karung	500.000	507.500.000
2	Bibit	200	Box	930.000	186.000.000
3	Vaksin	1	Paket	20.751.700	20.751.700
4	Kandang	1	Paket	173.700.000	173.700.000
5	Peralatan Kandang	1	Paket	66.280.003	66.280.003
6	Pajak Usaha	4	Periode	3.000.000	12.000.000
7	Tenaga Kerja	1	Tahun	66.000.000	66.000.000
Jumlah					1.032.231.703

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Analisis biaya pada usaha ayam broiler dengan pola kemitraan menunjukkan bagaimana model ini dapat meningkatkan efisiensi dan hasil finansial peternak melalui dukungan penuh dari perusahaan inti, baik dalam penyediaan input, penerapan standar produksi, maupun kepastian pemasaran. Widad et al. (2025) menekankan bahwa pola kemitraan mampu memberikan kestabilan biaya meskipun ruang pengambilan keputusan peternak lebih terbatas, sementara pada pola mandiri seluruh risiko produksi dan pemasaran ditanggung sendiri oleh peternak. Walid et al. (2021) menemukan perbedaan biaya yang cukup mencolok antara kedua pola tersebut, di mana biaya pada sistem kemitraan lebih tinggi namun sejalan dengan kualitas produksi yang lebih terjamin. Zega et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan unit inti mencapai Rp929.930.959 per tahun mencerminkan investasi besar untuk menjaga mutu dan keinginan produksi. Sementara itu, hasil penelitian (Nauratudini, 2022) yang mencatat total biaya Rp154.587.125 per periode menekankan pentingnya memahami komponen biaya pengelolaan usaha lebih efisien. Secara keseluruhan, meskipun pola kemitraan memiliki biaya lebih tinggi dibandingkan pola mandiri, dukungan perusahaan inti dan kepastian pasar menjadikan model ini lebih menguntungkan dan memberikan hasil yang lebih stabil bagi peternak.

2.2. Total Penerimaan

Penerimaan (*revenue*) merupakan total pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan ayam broiler, dihitung dari jumlah produksi (kg) yang dikalikan harga jual per kilogram (Kurnianto et al., 2018). Data produksi dan harga jual pada Tabel 2 digunakan untuk menghitung total penerimaan tahunan (Total Revenue/TR). Penjumlahan penerimaan dari empat periode panen menghasilkan total penerimaan sebesar Rp845.919.250 yang selanjutnya digunakan dalam analisis pendapatan pada Tabel 3.

Harga jual ayam broiler dalam pola kemitraan ditetapkan tetap sebesar Rp27.500/kg di setiap periode. Periode dengan produksi tertinggi adalah Periode 3 dengan hasil panen 8.930 kg, menghasilkan penerimaan Rp245.575.000. Sementara itu, produksi terendah terjadi pada Periode 1 sebesar 5.850 kg dengan penerimaan Rp160.875.000. Menurut informasi peternak, rendahnya produksi pada periode awal disebabkan oleh kurangnya pengalaman pemeliharaan dan minimnya pendampingan teknis.

Secara keseluruhan, total produksi dalam empat periode mencapai 30.760,7 kg, dengan bobot rata-rata ayam sekitar 1,8 kg per ekor. Stabilitasnya harga jual dan variasi hasil panen setiap periode menunjukkan bahwa penerimaan sangat dipengaruhi oleh kinerja produksi pada masing-masing siklus.

Tabel 2. Total Penerimaan Selama Setahun

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga (Rp)	Total (RP)
1	Periode 1	5850	Kg	27.500	160.875.000
2	Periode 2	7520	Kg	27.500	206.800.000
3	Periode 3	8930	Kg	27.500	245.575.000
4	Periode 4	8460,7	Kg	27.500	232.669.250
Jumlah					845.919.250

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

2.3. Pendapatan

Pola kemitraan dalam usaha peternakan ayam broiler merupakan salah satu model pengelolaan usaha yang umum diterapkan di Indonesia, khususnya dalam sistem inti-plasma. Model kemitraan ini melibatkan kerja sama antara perusahaan sebagai pihak inti dan peternak sebagai plasma dengan tujuan meningkatkan produktivitas, pendapatan, serta keberlanjutan usaha peternakan. Melalui pola kemitraan, peternak memperoleh akses terhadap sumber daya utama seperti bibit ayam (DOC), pakan, obat-obatan, serta dukungan teknis dan manajerial, yang secara teoritis mampu meningkatkan efisiensi dan hasil produksi (Abadi et al., 2023; Erdyana et al., 2021; Walid et al., 2021).

Dalam praktiknya, pola kemitraan yang paling banyak diterapkan adalah pola inti-plasma, di mana perusahaan mitra melakukan evaluasi kelayakan kandang dan kesiapan peternak sebelum menyalurkan sarana produksi. Peternak diwajibkan mengikuti standar operasional dan teknis yang ditetapkan oleh perusahaan inti, termasuk penerapan teknologi pemeliharaan dan manajemen produksi yang lebih terkontrol (Abadi et al., 2023; Mu'asyaroh et al., 2016). Pola ini dirancang untuk menekan risiko usaha yang timbul akibat fluktuasi harga input dan output, serta ketidakpastian pasar yang sering dihadapi peternak mandiri (Erdyana et al., 2021; Ulfa et al., 2021).

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode usaha. Dengan demikian, pendapatan mencerminkan kemampuan usaha dalam menutupi seluruh biaya produksi dan menghasilkan keuntungan selama siklus pemeliharaan ayam broiler. Nilai pendapatan pada Tabel 3 diperoleh dari selisih antara total penerimaan (Tabel 2) dan total biaya produksi (Tabel 1), sesuai rumus $\pi = TR - TC$. Dengan TR sebesar Rp845.919.250 dan TC sebesar Rp1.032.231.703, diperoleh pendapatan bersih sebesar -Rp186.312.453. Berdasarkan nilai tersebut kemudian dihitung rasio kelayakan usaha, yaitu B/C Ratio sebesar 0,82 dan R/C Ratio

sebesar -0,18. Secara matematis, nilai tersebut menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh selama periode analisis belum mampu menutupi total biaya produksi yang dikeluarkan.

Tabel 3. Pendapatan Usaha Selama Setahun

No	Uraian	Jumlah
1	Biaya Pengeluaran	1.032.231.703
2	Biaya Penerimaan	845.919.250
3	Pendapatan	-186.312.453
4	B/C	0,82
5	R/C	-0,18

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa secara umum pola kemitraan mampu memberikan kinerja finansial yang lebih stabil dibandingkan pola mandiri. Abadi et al. (2023) melaporkan bahwa kemitraan peternakan ayam broiler di Kecamatan Konda mampu meningkatkan pendapatan peternak melalui dukungan teknis dan material dari perusahaan mitra. Hasil serupa juga dikemukakan oleh (Erdyana et al., 2021), yang menyatakan bahwa sistem kemitraan cenderung menghasilkan pendapatan yang lebih stabil karena adanya pengelolaan risiko yang lebih terstruktur. (Walid et al., 2021) menegaskan bahwa meskipun biaya produksi pada pola kemitraan relatif lebih tinggi, pendapatan dan efisiensi usaha tetap lebih baik dibandingkan pola mandiri.

Namun demikian, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun pertama operasional, usaha ayam broiler pola kemitraan milik Bapak Erwin Pah masih mencatat pendapatan negatif dan nilai R/C ratio yang belum layak. Kondisi ini tidak bertentangan dengan teori kemitraan, melainkan mencerminkan bahwa keberhasilan pola kemitraan sangat dipengaruhi oleh fase usaha dan kualitas implementasi di tingkat peternak. Pada tahap awal usaha, biaya investasi seperti pembangunan kandang dan pengadaan peralatan masih mendominasi struktur biaya, sementara pengalaman teknis peternak dan efisiensi produksi belum optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurnianto et al. (2018) yang menyatakan bahwa usaha peternakan ayam broiler pada periode awal

cenderung belum menghasilkan keuntungan optimal akibat tingginya proporsi biaya tetap.

Selain faktor investasi, rendahnya pendapatan juga dipengaruhi oleh jumlah siklus produksi yang belum optimal, yaitu hanya empat siklus dalam satu tahun. Secara teknis, usaha ayam broiler dapat dijalankan sebanyak 5–6 siklus per tahun apabila manajemen pemeliharaan berjalan optimal. Jumlah siklus yang terbatas menyebabkan penerimaan kumulatif yang diperoleh belum mampu mengimbangi total biaya tahunan. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah pengalaman teknis peternak yang masih bersifat adaptif, khususnya pada periode awal usaha, yang berdampak pada efisiensi pakan, tingkat mortalitas, dan hasil panen. Temuan ini mendukung Murti et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman dan kemampuan manajerial peternak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi produksi dan pendapatan usaha ayam broiler.

Keberhasilan pola kemitraan sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain kualitas bibit dan pakan yang disediakan perusahaan mitra, intensitas pelatihan dan pendampingan teknis, serta ketersediaan infrastruktur dan teknologi pendukung. Bibit dan pakan berkualitas berperan langsung terhadap performa pertumbuhan ayam broiler (Mu'asyaroh & Mahmudy, 2016; Erdyana & Rum, 2021), sementara pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan terbukti meningkatkan keterampilan manajerial peternak (Abadi et al., 2023; Walid et al., 2021). Akses terhadap teknologi dan infrastruktur yang memadai juga berkontribusi pada peningkatan efisiensi produksi dan penurunan biaya operasional (Erdyana & Rum, 2021).

Selain aspek ekonomi, pola kemitraan peternakan ayam broiler juga memiliki implikasi sosial dan lingkungan. Pasini et al. (2024) menekankan bahwa meskipun usaha ayam broiler memberikan manfaat ekonomi, terdapat potensi dampak lingkungan seperti limbah dan emisi yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan praktik peternakan yang ramah lingkungan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan usaha kemitraan jangka panjang.

Dengan demikian, pendapatan negatif dan nilai R/C ratio yang rendah pada tahun pertama dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai karakteristik fase awal usaha, bukan sebagai indikator kegagalan pola kemitraan. Seiring meningkatnya pengalaman peternak, optimalisasi jumlah siklus produksi, serta

perbaikan efisiensi teknis dan manajerial, pola kemitraan ayam broiler tetap memiliki potensi besar untuk mencapai kelayakan finansial dan keberlanjutan usaha pada periode selanjutnya.

IV. PENUTUP

Usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan inti-plasma milik Bapak Erwin Pah selama satu tahun dengan empat siklus produksi menghasilkan total penerimaan sebesar Rp845.919.250 dan total biaya produksi sebesar Rp1.032.231.703, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar -Rp186.312.453. Nilai B/C Ratio sebesar 0,82 dan R/C Ratio sebesar -0,18 menunjukkan bahwa pada tahun pertama operasional, usaha belum mencapai kelayakan finansial.

Pendapatan negatif tersebut tidak mencerminkan kegagalan pola kemitraan, melainkan menunjukkan bahwa usaha masih berada pada fase awal pengembangan, yang ditandai oleh dominasi biaya investasi awal, jumlah siklus produksi yang belum optimal, serta pengalaman teknis peternak yang masih adaptif. Dengan peningkatan efisiensi produksi dan optimalisasi manajemen usaha, pola kemitraan ayam broiler memiliki potensi untuk mencapai kelayakan finansial pada periode berikutnya.

Peternak disarankan untuk meningkatkan efisiensi pemeliharaan, terutama dalam manajemen pakan, pengendalian mortalitas, dan penentuan umur panen yang optimal. Perusahaan mitra diharapkan meningkatkan pendampingan teknis, khususnya pada fase awal usaha, guna mendukung peningkatan kinerja produksi peternak. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis dalam jangka waktu yang lebih panjang agar dapat menggambarkan kelayakan usaha secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak terkait. Ucapan terima kasih lebih ditekankan kepada sponsor penelitian atau lainnya. Jika menyebut sponsor penelitian, sebaiknya menyebut identitas rinci dari sponsor berupa nomor kontrak hibah secara jelas.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, M., Hadini, H. A., & Farid Kausar, dan. (2023). Analisis Pendapatan Usaha Ayam Broiler (Studi Kasus Pada Usaha

- Peternakan Al-Syifa Farm Di Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan). *Buletin Peternakan Tropis*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.31186/bpt.4.2>
- Abadi, M., Hadini, H. A., & Haslini, H. (2023). Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler (Studi Kasus pada Peternakan Wenggoasa di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan). *Jurnal Ilmiah AgriSains*, 24(3), 138–148. doi: 10.22487/jiagrisains.v24i3.2023.138-148
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dafitra, R., Kurnia, D., & Sasmi, M. (2018). Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Dan Pola Mandiri Di Kecamatan Kuantan Tengah. *Jurnal Agri Sains*, 2.
- Erdyana, E., & Rum, Mokh. (2021). Analisis Risiko Dan Kelayakan Finansial Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Peternakan Bapak Wawan di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun). *AGRISCIENCE*, 2(1). doi: 10.21107/agriscience.v2i1.11280
- Hidayati, N. I. (2015). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Dannon Kemitraan di Kabupaten Lamongan. *Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan*, 26–44.
- Illahi, N. A., Novita, I., & Masitoh, S. (2019). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor. *AgribiSains*, 5(2), 18.
- Kurnianto, A., Subekti, E., & Nurjayanti, E. D. (2018). Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma Pt. Bilabong Di Kecamatan Limpung Kabupaten Batang). 15(2), 47–57.
- Luta, E., Kamang, N., Made, I., Sudarma, A., Umbu, A., & Pari, H. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Dengan Sistem Mandiri Di Kelurahan Kambajawa, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus Usaha Peternakan Ayam Broiler Milik Bapak Aris Umbu Hina Pari). *Peternakan Sabana*, 1. <https://ojs.unkriswina.ac.id/index.php/sabana>
- Meylanie, T. A., & Aini, F. N. (2025). Analisis Usaha Peternakan Ayam Broiler Dengan Sistem Kemitraan PT Ciomas Adisatwa di Kecamatan Kepanjen. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 13(1), 157-170. <https://doi.org/10.29244/jai.2025.13.1.157-170>
- Murti, A. T., Suroto, K. S., & Karamina, H. (2020). Analisa Keuntungan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Mandiri Di Kabupaten Malang (Studi Kasus Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang). *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 14(1), 40. <https://doi.org/10.24843/soca.2020.v14.i01.p04>
- Mu'asyaroh, F. L., & Mahmudy, W. F. (2016). Implementasi Algoritma Genetika Dalam Optimasi Model AHP dan Topsis Untuk Penentuan Kelayakan Pengisian Bibit Ayam Broiler di Kandang Peternak. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(4), 226. doi: 10.25126/jtiik.201634206
- Nauratudini, N. (2022). Analisis Pola Kemitraan Dan Sistem Bagi Hasil Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging Di Desa Keude Mane Kecamatan Muara Batu Kabupaten Aceh Utara (Studi Kasus Peternakan Bapak Zakiun dengan PT. Charoen Pokphand). *Jurnal Sains Pertanian (JSP)*, 6(2). doi: 10.51179/jsp.v6i2.1740
- Pasini, A., Ramadhan, F., Nurhasanah, S., & Firman, A. (2024). Dampak Keberlanjutan Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan (Kasus di Pasini Farm, Ciamis). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 782. doi: 10.25157/ma.v10i1.12484
- Ulfa, D., Suyatno, A., & Dewi, Y. S. K. (2021). Pola Dan Kinerja Kemitraan Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 19(1), 19–32. doi: 10.21082/akp.v19n1.2021.19-32
- Saputra, B. A., Muzdalifah, & Aziz, Y. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Di Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 1(4), 67–68.
- Subagyo, J. P., 2006. *Metode Ditjen PKH*. 2018. *Statistik penelitian dalam teknik dan Peternakan dan Kesehatan praktek*. PT. Rineka Hewan 2018. Direktorat Jendral Cipta. Jakarta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung
- Walid, A. H., Artini, W., Sutiknjo, T. D., & Lisanty, N. (2021). Komparasi Pendapatan Peternak Ayam Broiler Pola Mandiri dan Pola Kemitraan di Kabupaten Trenggalek.

JINTAN : Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional, 1(2), 101. doi: 10.30737/jintan.v1i2.1782
Widad, M. R. A. S., & Hamzah, Muh. (2025). Analisis Efisiensi Biaya Dan Pendapatan Pada Usaha Peternakan Ayam Broiler. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(3), 126-131. doi: 10.31004/riggs.v4i3.1978

Zega, K. D. S., Ririmase, P. M., & Tatipikalawan, J. M. (2023). Analisis Analisis Finansial Usaha Peternak Broiler Dengan Pola Kemitraan PT Ciomas Adisatwa di Desa Padek Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak Dan Tanaman, 11(1), 36-44. doi: 10.30598/ajitt.2023.11.1.36-44.



Copyright© Januari 2026. Samsul Arip Umbu Kaboka Jangi, Iven Patu Sirappa, Anggreni Madik

Linda

